

PENINGKATAN PERAN KADER POSYANDU DALAM STIMULASI DAN DETEKSI DINI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA

Ni Nyoman Ayu Desy Sekarini¹, Ni Luh Kadek Alit Arsani², Putu Irma Pratiwi³

¹Prodi D3 Kebidanan FK UNDIKSHA, ²Prodi Sarjana Kedokteran FK UNDIKSHA, ³Prodi Sarjana Kebidanan FK UNDIKSHA

Email: ayu.desy@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The toddler phase (0-59 months) is a golden period in a child's growth and development that determines their quality of life in the future. Early detection of growth and development issues, along with appropriate stimulation, is crucial in preventing problems such as stunting, speech delays, or other developmental disorders. Posyandu cadres, as the frontline of healthcare services in the community, play a vital role in monitoring the growth and development of toddlers. However, the lack of knowledge and skills among cadres in providing stimulation and conducting early detection often becomes a challenge in fulfilling these tasks optimally. This study aims to enhance the role of Posyandu cadres in stimulating and detecting early growth and development in toddlers through a cadre training and mentoring method. The training method begins with preparation activities, including obtaining permissions and agreeing on the schedule and location. The training itself consists of a pretest, material presentation, and post-test to evaluate the effectiveness of the training. Following the training, intensive mentoring is conducted to ensure that the cadres can apply the knowledge they have gained in the field. The results of the study indicate a significant improvement in the knowledge and skills of Posyandu cadres after the training, particularly in stimulating and detecting early growth and development in toddlers. Additionally, the mentored cadres were able to independently perform growth and development screenings. This improvement in cadre competence is expected to contribute to the enhancement of Posyandu service quality, thereby supporting the optimal growth and development of toddlers and preventing developmental disorders from an early age.

Keywords: *Posyandu cadres, stimulation, early detection, toddler growth and development, training, mentoring*

ABSTRAK

Masa balita (0-59 bulan) merupakan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang menentukan kualitas hidup di masa mendatang. Deteksi dini terhadap masalah tumbuh kembang serta pemberian stimulasi yang tepat sangat penting untuk mencegah gangguan seperti stunting, keterlambatan bicara, atau gangguan perkembangan lainnya. Kader Posyandu, sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat, memegang peranan penting dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini sering kali menjadi kendala dalam menjalankan tugas tersebut secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran kader Posyandu dalam stimulasi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita melalui metode pelatihan dan pendampingan kader. Metode pelatihan yang digunakanawali persiapan kegiatan meliputi pengurusan ijin, kesepakatan jadwal dan tempat. Selanjutnya pelatihan meliputi pretest, pemberian materi, posttes untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan kader dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu setelah pelatihan, terutama dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini pada balita. Selain itu, kader yang didampingi mampu melaksanakan skrining tumbuh kembang secara mandiri. Peningkatan kompetensi kader ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan Posyandu, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang balita secara optimal dan mencegah terjadinya gangguan perkembangan sejak dini.

Kata kunci: *Kader Posyandu, stimulasi, deteksi dini, tumbuh kembang balita, pelatihan, pendampingan*

PENDAHULUAN

Setiap individu yang hidup akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada anak, pertumbuhan dan perkembangan meliputi aspek fisik, intelektual, dan emosional. Pertumbuhan merujuk pada peningkatan kuantitatif, yang ditunjukkan oleh perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi sel di organ tubuh. Sebaliknya, perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif, yaitu perbaikan kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sejak tahap embrio hingga akhir kehidupan, namun periode yang paling signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya adalah masa anak usia 0-59 bulan (balita), yang dikenal sebagai masa emas (golden period). Masa ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan tahap-tahap berikutnya dalam kehidupan. (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggraini, 2018);

Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal. Faktor internal mencakup ras atau etnis, keluarga, usia, jenis kelamin, dan faktor genetik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi gizi, mekanisme fisik, endokrin, infeksi, gangguan imunologi, kelainan embrio, anoksia embrio, serta kondisi psikologis ibu (Kemenkes RI, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayaturrahmi, dkk (2024) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, seperti status gizi anak, sanitasi lingkungan, riwayat imunisasi, riwayat ASI, pendapatan orang tua, pendidikan ibu, dan gizi ibu saat hamil. (Hidayaturrahmi, Rosmawaty, Nasitoh, Handayani, & Lidra Maribeth, 2024). Masalah yang dapat muncul dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan mencakup gangguan bicara dan bahasa, cerebral palsy, sindrom down, perawakan pendek (stunting), gangguan spektrum autisme, keterlambatan mental, serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Kemenkes RI, 2016).

Data di dunia menyatakan pada tahun 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia dibawah 5 tahun menderita stunting atau terlalu pendek dibandingkan dengan usianya, serta 1 dari 10 anak kekurangan berat badan atau terlalu kurus pada usianya (UNICEF, 2019). Permasalahan gizi di Indonesia meliputi *stunting*, *wasting*, *underweight*, *overweight*. Data menyebutkan bahwa tahun 2021 persentase balita stunting 24,4%, Wasting 7,1%, Underweight 17,0%, Overweight 3,8%. Jika dibandingkan dengan tahun 2022 dimana stunting mengalami penurunan yaitu 2,8% menjadi 21,6%, wasting mengalami peningkatan 0,6% menjadi 7,7%, Underweight mengalami peningkatan 0,1% menjadi 17,1% dan Overweight mengalami penurunan 0,3% menjadi 3,5%. (Kemenkes RI, 2022)

Data kesehatan di Kabupaten Buleleng menyebutkan pada tahun 2022 dari 26.940 balita (0-59 bulan) yang mengalami stunting 1.129 kasus (4,19%), wasting 27.028 kasus (4,82%), underweight 598 kasus (2,22%) dan gizi buruk 64 kasus (0,24%). Berdasarkan wawancara dengan bidan Desa Selat diperoleh jumlah balita pada bulan Pebruari tahun 2021 yaitu 682 balita dengan 10% mengalami gizi kurang, 8 orang gizi buruk mengarah ke stunting, 4 orang mengalami obesitas serta 2 orang mengalami keterlambatan perkembangan mengarah ke *Down Syndrome*.

Masalah pertumbuhan yang terjadi pada balita, seperti gangguan gizi dan stunting, akan berdampak pada perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Rendahnya asupan energi berdampak pada fungsi dan struktur perkembangan otak, yang dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan kognitif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin baik status gizi balita, semakin optimal pula perkembangan mereka (Setiawati, Yani, & Rachmawati, 2020)). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Yadika (2019) mengungkapkan bahwa stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang

berlangsung lama, dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan prestasi belajar. Gangguan pada pematangan otak akibat stunting menghambat perkembangan kognitif, yang pada akhirnya dapat menurunkan capaian akademik anak (Yadika, Berawi, & Nasution, 2019).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencegah dan menangani masalah gizi serta stunting adalah dengan mengadakan penimbangan berat badan secara rutin di posyandu. Kegiatan penimbangan ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini risiko gangguan pertumbuhan pada balita. Penimbangan berat badan yang dilakukan secara berkala dapat membantu memantau perkembangan balita, sehingga jika ditemukan penyimpangan, intervensi dapat segera dilakukan. Namun, tidak semua balita mengikuti kegiatan penimbangan ini. Berdasarkan data, rata-rata persentase balita berusia 6-59 bulan yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2019 hanya mencapai 73,86% per bulan (Kemenkes RI, 2019). Selain itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara rutin dan berkelanjutan. (Sekarini, Pratiwi, & Armini, 2022)

Upaya pemerintah lainnya dalam menangani masalah pertumbuhan dan perkembangan anak adalah melalui program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) yang dilakukan secara rutin. Tujuan dari program ini adalah memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Stimulasi yang tepat akan merangsang perkembangan otak balita, sehingga kemampuan motorik, bicara dan bahasa, sosialisasi, serta kemandirian dapat berkembang sesuai dengan usia anak. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang diperlukan agar kelainan atau keterlambatan pada balita dapat diidentifikasi secara cepat, termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terkait perkembangan anak mereka. Jika ditemukan penyimpangan, intervensi dini dilakukan untuk

memperbaiki kondisi tersebut dengan memanfaatkan plastisitas otak anak, sehingga perkembangan kembali normal atau agar penyimpangan tidak semakin parah. Rujukan juga harus segera dilakukan jika diperlukan, sesuai dengan indikasi medis (Kemenkes RI, 2016).

Program SDIDTK yang terkoordinasi dan menyeluruh dilaksanakan melalui kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat), dan tenaga profesional (dari bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial). Kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan program pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya diukur dari peningkatan status kesehatan dan gizi, tetapi juga dari perkembangan mental, emosional, sosial, dan kemandirian anak secara optimal (Kemenkes RI, 2016).

Jika stimulasi dan deteksi dini tidak dilakukan dengan baik, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terganggu atau terlambat, dan anak mungkin tidak mampu menyalurkan energinya dengan optimal (Saadah, Suparji, & Sulikah, 2020). Pertumbuhan diukur menggunakan timbangan dan alat ukur tinggi badan, sedangkan perkembangan dinilai menggunakan alat seperti Kuisisioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP adalah instrumen yang berisi 9-10 pertanyaan mengenai kemampuan anak sesuai dengan usia mereka (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan pelatihan dan pendampingan kepada kader posyandu dalam mendeteksi dini dan melakukan stimulasi pertumbuhan serta perkembangan balita (0-59 bulan) di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Buleleng.

Kader Posyandu memiliki peran sentral dalam pelaksanaan kegiatan di Posyandu, termasuk dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini terhadap tumbuh kembang balita. Namun,

keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader seringkali menjadi kendala dalam menjalankan peran ini secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan bagi kader Posyandu agar mereka memiliki kompetensi yang memadai untuk mendukung pemantauan tumbuh kembang balita.

METODE

Metode kegiatan yang dilaksanakan pada pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan pemberian pelatihan dan pendampingan dalam melakukan melakukan stimulasi, dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita (0-59 bulan) di Desa Selat Sukasada Buleleng. Kegiatan pengabdian masyarakat di bagi menjadi 3 tahap kegiatan meliputi:

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan dimulai dari peninjauan tempat dan lokasi yang digunakan sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat. Pemilihan tempat ini berdasarkan kebutuhan dan identifikasi permasalahan yang sesuai yaitu terkait pertumbuhan dan perkembangan balita termasuk pelaksanaan program Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di beberapa posyandu Desa Selat Sukasada Buleleng, wilayah kerja Puskesmas Sukasada I. Selanjutnya dilaksanakan pendekatan dan penjelasan terkait kegiatan ini kepada petugas kesehatan yang bertanggungjawab di posyandu dan puskesmas tersebut untuk proses perijinan kegiatan. Selain itu juga dilakukan kesepakatan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan.

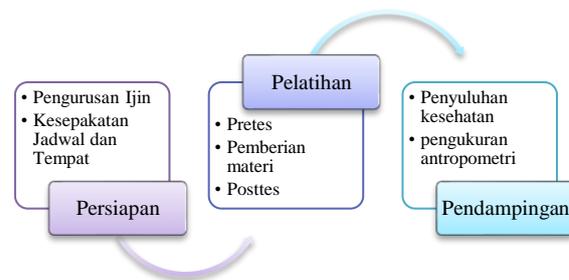
2) Pelatihan

Pada tahap pelatihan merupakan tahap inti dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada tahap pelatihan sasaran diberikan kuisioner pretes untuk mengukur pengetahuan awal sasaran. Selanjutnya diberikan materi dan informasi tentang konsep dan peran kader dalam stimulasi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan. Pada pemberian materi ini dilaksanakan dengan metode ceramah tanya jawab. Pada akhir sesi pelatihan sasaran

diberikan kuisioner posttes untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dari saran sebelum dan setelah pelatihan

3) Pendampingan

Tahap selanjutnya adalah pendampingan. Pada tahap pendampingan pengabdian melaksanakan pendampingan secara intensif (mendampingi kader) untuk melaksanakan kegiatan berupa penyuluhan, stimulasi dan deteksi tumbuh kembang pada balita. Pendampingan dilaksanakan sebanyak 2 kali untuk memastikan kader dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di lapangan. Pendampingan pertama mengevaluasi kader dalam melaksanakan penyuluhan kepada orang tua balita. Pada kegiatan pendampingan ke dua dilakukan simulasi dan deteksi pertumbuhan dan perkembangan balita.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 27 Agustus 2024 di Desa Selat Kecamatan Sukasada Buleleng Bali. Peserta pelatihan ini adalah 15 orang kader posyandu yang merupakan perwakilan dari 7 Dusun yang berada di Desa Selat. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pelatihan peserta kader dan selanjutnya dilaksanakan pendampingan secara langsung kepada kader sebagai evaluasi akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

1. Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini di hadiri oleh kepala desa beserta stafnya, bidan desa, kader posyandu, dosen Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesa dan mahasiswa

Prodi D3 Kebidanan FK Undiksha. Selain itu pada kegiatan didampingi oleh perwakilan dari Kementerian Kesehatan sebagai upaya pendampingan peningkatan kompetensi kader di Buleleng. Pada awal kegiatan peserta diberikan pretest tentang pertumbuhan dan perkembangan balita. Selanjutnya peserta diberikan materi tentang konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan balita serta bagaimana melakukan pengukuran antropometri

yang benar pada balita. Setelah pemberian materi, peserta mempraktekkan pengukuran antropometri yang benar. Fasilitator mengarahkan dan mendampingi peserta saat proses evaluasi praktikum. Setelah diberikan pemaparan materi dan praktikum pengukuran antropometri. Selanjutnya peserta pretest yang telah disiapkan. Berikut tabel tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Pelatihan

Nilai	Katogori Tingkat Pengetahuan	Pretes (n=15)	Posttes (n=15)	Rata-rata Peningkatan Poin
76-100	Baik	3 (20%)	13 (86,7%)	35
60-75	Cukup	7 (46%)	3 (20%)	
<60	Kurang	5 (33,3%)	0 (0%)	

Berdasarkan tabel 3. Dapat dilihat bahwa pada pretes sebagian besar memiliki katagori tingkat pengetahuan cukup yaitu 7 (46%) orang, sedangkan pada postes Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 13 (86,7%) orang. Rata-rata peningkatan poin sejumlah 35 poin pada setiap peserta pelatihan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan kader tentang pertumbuhan dan perkembangan balita sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilaksanakan Islamiyati, dkk (2023) yaitu dengan terkait pemberian materi dan demonstrasi tentang stimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil dari pengabdian masyarakat tersebut terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader BKB sebelum dan setelah pelatihan dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang balita.(Islamiyati, Sadiman, & Wijayanti, 2023). Hal senada juga terjadi pada pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Liyanovitasari, dkk (2023) menyatakan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan berupa pemberian materi tentang skrining pertumbuhan dengan media booklet dan dilaksanakan demonstrasi pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas dan lingkaran kepala yang benar. Hasil dari kegiatan ini

adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berikut kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Selat:



Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. Kegiatan Posttes



Gambar 4. Pendampingan Kemenkes

2. Pendampingan

Setelah dilaksanakan pelatihan dilaksanakan di wantilan Desa Selat selanjutnya dilaksanakan pendampingan di Posyandu Bululada. Pada posyandu Bululada terdapat 5 meja yang dilalui oleh ibu balita yaitu pendaftaran, pengukuran tinggi badan dan berat badan, pencatatan, penyuluhan gizi dan pelayanan kesehatan. Kader posyandu diberdada pada meja 1 sampai 5 dan bidan desa berada pada meja ke yaitu pelayanan kesehatan. Kader posyandu yang telah mendapat pelatihan telah mampu untuk melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan dengan benar. Selain itu kader dapat memberikan informasi kesehatan yang tepat khususnya tentang pertumbuhan dan perkembangan balita pada ibu balita. kegiatan pendampingan pasca pelatihan sangat penting dilaksanakan mengingat diperlukan pengawasan dan evaluasi lebih lanjut terkait materi yang telah diberikan. Pada pengabdian yang dilaksanakan Sahira, dkk (2023) menyatakan bahwa pemberdayaan dan pelatihan kader merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah kesehatan. Kader memiliki peranan penting dalam membantu keberhasilan pemantauan tumbuh kembang balita dan kesehatan ibu. Melalui pendampingan oleh petugas kesehatan secara rutin dan berkesinambungan dapat memaksimalkan peran kader dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. (Sahira & Assariah, 2023). Dalam meningkatkan pengetahuan kader dapat menggunakan teknologi terkini saat ini yaitu melalui web, yang tentunya dapat memudahkan tugas dan peran dari kader. (Pratiwi Putu Irma, 2021)

Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan peserta pelatihan telah mampu

mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya pada saat pelatihan. Pendampingan pada kader sangat baik dilaksanakan secara berkelanjutan agar kader dapat menjalankan perannya secara optimal. Pada penelitian lain menyebutkan bahwa kader posyandu dalam melakukan deteksi dini dan pencegahan stunting menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah pendampingan. Hal ini berarti terdapat pengaruh pendampingan dengan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini dan pencegahan stunting (Sitorus, Ni Made Ridla Nilasanti Parwata, & Noya, 2021)



Gambar 5. Kegiatan Pendampingan Kader Posyandu

Pelatihan dan pendampingan kader Posyandu merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan stimulasi serta deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pelatihan yang terstruktur, kader akan memperoleh pengetahuan mengenai tahapan perkembangan anak, metode stimulasi yang tepat, serta cara mendeteksi secara dini penyimpangan tumbuh kembang balita. Sementara itu, pendampingan berkelanjutan akan memastikan bahwa kader dapat menerapkan ilmu yang didapat secara tepat di lapangan, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini efektif meningkatkan pengetahuan kader dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini

pertumbuhan dan perkembangan balita. terdapat peningkatan sebelum dan setelah diberikan pelatihan yaitu rata-rata peningkatan 35 poin. Peningkatan peran kader Posyandu melalui pelatihan dan pendampingan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pemantauan tumbuh kembang balita di tingkat komunitas. Dengan kader yang lebih terlatih dan kompeten, diharapkan deteksi dini masalah tumbuh kembang anak dapat dilakukan secara lebih efektif, sehingga intervensi yang diperlukan dapat segera dilakukan dan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayaturrahmi, Rosmawaty, Nasitoh, S., Handayani, Y., & Lidra Maribeth, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur. *Scientific Journal*, 3(4), 221–231.
<https://doi.org/10.56260/sciena.v3i4.150>
- Islamiyati, I., Sadiman, S., & Wijayanti, Y. T. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Bina Keluarga Balita Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 2(1), 10–16.
<https://doi.org/10.31004/dedikasi.v2i1.26>
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 42).
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kemenkes*.
- Pratiwi Putu Irma, S. N. N. A. D. (2021). Penggunaan Aplikasi Berbasis Web Pada Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Al Irsyad*, 14(Penggunaan Aplikasi Berbasis Web Pada pengetahuan Kader Posyandu Mengenai Deteksi Dini Stunting), 103–112.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Sahira, N. S., & Assariah, K. S. P. (2023). Edukasi dan Pendampingan Program Cegah Stunting. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 33–38.
<https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.40777>
- Sekarini, N. N. A. D., Pratiwi, P. I., & Armini, L. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Balita pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 5(1), 53.
<https://doi.org/10.35473/ijm.v5i1.1536>
- Setiawati, S., Yani, E. R., & Rachmawati, M. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 88–95.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1903>
- Sitorus, S. B. M., Ni Made Ridla Nilasanti Parwata, & Noya, F. (2021). Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 283–287.
<https://doi.org/10.33860/jik.v15i3.459>
- UNICEF. (2019). *State of the World's Children 2019: Children, food and nutrition*.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.